

Pendidikan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan

Mohammad Zaini

Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya

Email: m_zaini_kanwil@yahoo.co.id

Abstrak

Remaja (*adolescere*) merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang selalu diiringi dengan pelbagai pematangan fisik dan psikologis. Perubahan dramatis tersebut turut menyertakan perubahan yang signifikan terhadap pola pikir, sikap, perilaku dan mental spiritual. Metode pengajaran yang berlaku efektif bagi mereka tidak sama dengan masa sebelum ataupun sesudahnya. Ini disebabkan perbedaan persoalan yang dihadapi, di antaranya: remaja disebut sebagai periode peralihan, perubahan, usia bermasalah, mencari identitas. Oleh karena itu, pada dasarnya metode yang paling optimal bagi usia remaja adalah pembelajaran yang menekankan pada etika-sosial mampu mengendalikan implemementasi dari *id*, *ego* dan *super ego*-nya. Sehingga mampu menumbuhkembangkan sekaligus menguatkan relasi yang terbentuk antara bakat dan minat yang inheren dalam diri remaja tanpa takut akan terjerumus sikap negatif.

Kata kunci: Identitas diri, psikologi pendidikan, *adolescence psychology*, pubertas.

Pendahuluan

Psikologi remaja (*adolescence psychology*) memberikan perhatian secara khusus pada kehidupan remaja. Tanda yang spesifik dalam kehidupan remaja adalah adanya perubahan-perubahan fisiologis yang menyebabkan remaja mengalami kematangan seksual dan pubertas. Masa ini dipenuhi pelbagai aktivitas yang pada intinya merupakan pencarian identitas diri (*self identity*).¹ Hurlock menyebut masa ini sebagai fase *adolesence*.² Secara fisik remaja memang tampak begitu optimal, namun dari perspektif lain mereka

¹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 8. Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 201.

² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1980), 205.

berada pada fase yang mengalami banyak masalah, baik menyangkut hubungan dengan dirinya maupun orang lain.³

Belajar adalah kegiatan *full-contact*, karena itu belajar harus melibatkan semua aspek kepribadian manusia, seperti pikiran, perasaan dan bahasa tubuh serta pengetahuan, sikap dan keyakinan tentu tanpa melupakan persepsi masa mendatang.⁴ Artikel ini hadir dalam rangka mengkaji lebih jauh mengenai aspek pendidikan yang sesuai dengan psikologi perkembangan remaja.

Perkembangan Fisik Remaja

Pada umumnya remaja didefinisikan sebagai masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Menurut Mappiare masa remaja berlangsung antara umur dua belas sampai dengan dua puluh satu tahun bagi wanita dan tiga belas sampai dua puluh dua tahun bagi pria.⁵

Berkaitan dengan perkembangan fisik remaja di mana perkembangan setiap individu itu berbeda, bahwa perkembangan fisik remaja secara umum dibagi menjadi beberapa fase perkembangan fisik: fase awal/prapubertas yaitu antara dua belas sampai empat belas tahun bagi putra dan sepuluh sampai tiga belas tahun bagi putri. Fase tengah pubertas di antara empat belas sampai enam belas tahun untuk putra dan tiga belas sampai lima belas tahun bagi putri. Fase akhir bagi putra berkisar antara tujuh belas dan sembilan belas tahun, sedangkan remaja putri berkisar enam belas sampai sembilan belas tahun.⁶

Ditinjau dari umur, *World Health Organization* (WHO) menetapkan bahwa yang disebut remaja adalah manusia yang berusia dua belas hingga dua puluh empat tahun. Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyebut angka sepuluh hingga Sembilan belas tahun untuk pelayanan kesehatan remaja. Sementara itu, menurut Dirjen Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi BKKBN, batas usia remaja adalah sepuluh hingga dua puluh satu tahun. Dari beberapa pendapat tersebut, terlihat bahwa remaja adalah masa peralihan masa anak-anak menuju dewasa, dan dalam masa tersebut terjadi proses pematangan fisik dan psikologis.⁷

Aspek fisik remaja, Fase ini berkisar antara lima belas hingga dua puluh tahun, masa ini merupakan masa peralihan dari masa remaja ke masa

³ Moeljono Notosoedirdjo, et al., *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan* (Malang: UMM Press, 2014), 164.

⁴ Bobbi Deporter, et al., *Quantum Teaching* (Bandug: Kaifa, 2000), 6.

⁵ Heriana Eka Dewi, *Memahami Perkembangan Fisik Remaja* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), 18.

⁶ *Ibid.*, 4

⁷ Anna Farida, *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 19.

dewasa. Masa ini ditandai dengan terbentuknya remaja laki-laki sebagai bentuk khas laki-laki dan perempuan sebagai bentuk khas perempuan, seperti pada laki-laki memiliki perubahan bentuk tubuh, ukuran tinggi, berat badan naik, proporsi muka dan badan, otot-otot menjadi kuat, terjadi perubahan suara, tumbuh kalamenjing, tumbuh rambut sekunder di bagian tertentu, kelenjar testis mulai memproduksi cairan mani dan spermatozoa dan remaja putra lebih tampak sebagai laki-laki dewasa dan mengarah kebabakkan. Sedangkan pada perempuan memiliki perubahan bentuk tubuh, ukuran tinggi, berat badan naik, perubahan payudara, tumbuh rambut halus di daerah tertentu, kulit dan otot menjadi halus dan lembut, pinggul membesar, suara menjadi halus dan nyaring, menstruasi, ovarium mulai menghasilkan ovum yang matang dan perawakannya tampak sebagai wanita dewasa dan keibuan.⁸

Perubahan dramatis dalam bentuk dan ciri-ciri fisik berhubungan erat dengan mulainya pubertas. Hormon pertumbuhan memproduksi dorongan pertumbuhan yang cepat, yang membawa tubuh mendekati tinggi dan berat dewasanya dalam waktu dua tahun. Dorongan pertumbuhan itu terjadi lebih awal pada pria daripada wanita, juga menandakan wanita lebih dulu matang daripada pria. Sehingga masa remaja laki-laki lebih singkat dari remaja perempuan. Namun dengan adanya status yang lebih matang di rumah dan di sekolah, biasanya laki-laki cepat menyesuaikan diri dan menunjukkan perilaku yang lebih matang.⁹

Aspek yang Menonjol dalam Perubahan Fisik Remaja

Istilah (*adolescere*) kata bendanya ‘*adulescentia* yang berarti remaja, yang berarti ‘tumbuh’ atau ‘tumbuh menjadi dewasa’. Bangsa primitif—demikian pula orang-orang zaman purbakala—memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak sudah dianggap dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.¹⁰

Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan menyatakan bahwa

Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih

⁸ Wiji Hidayati, et al., *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 143.

⁹ Hurlock *Psikologi Perkembangan*, 206.

¹⁰ Ibid.

berhubungan dengan masa puber termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok transformasi intelektual yang has dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial yang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.¹¹

Pertama, perubahan tubuh selama masa remaja. Perubahan ini mencakup factor Eksternal dan internal. Eksternal meliputi tinggi, berat, proporsi dan organ seks. Rata-rata anak perempuan mencapai tinggi yang matang antara usia tujuh belas dan delapan belas tahun, dan rata-rata anak laki-laki kira-kira setahun sesudahnya. Berat badan juga mengikuti jadwal yang sama dengan perubahan tinggi. Tetapi berat badan sekarang tersebar ke bagian-bagian tubuh yang tadinya hanya mengandung sedikit lemak atau tidak mengandung lemak sama sekali. Selain itu, dari segi proporsinya, berbagai anggota tubuh remaja lambat laun mencapai perbandingan tubuh yang baik. Misalnya, badan melebar dan memanjang sehingga anggota badan tidak lagi kelihatan terlalu panjang. Terakhir dari segi organ seks. Baik organ seks pria maupun organ seks wanita mencapai ukuran yang matang pada akhir masa remaja, tapi fungsinya belum matang sampai beberapa tahun kemudian.

Kedua, Perubahan Internal. Perubahan ini meliputi persoalan sistem pencernaan, peredaran darah, pernapasan, endoktrin dan jaringan tubuh. Perut menjadi lebih panjang dan tidak lagi terlampaui berbentuk pipa, usus bertambah panjang dan bertambah besar, otot-otot di perut dan dinding-dinding usus menjadi lebih tebal dan lebih kuat, hati bertambah berat dan kerongkongan bertambah panjang. Dari sisi peredaran darah, jantung tumbuh pesat selama masa remaja, pada usia tujuh belas atau delapan belas, beratnya dua belas kali berat pada waktu lahir. Panjang dan tebal dinding pembuluh darah meningkat dan mencapai tingkat kematangan bilamana jantung sudah matang. Sistem pernapasan juga mengalami hal serupa, yaitu kapasitas paru-paru anak perempuan hampir matang pada usia tujuh belas tahun, anak laki-laki mencapai tingkat kematangan beberapa tahun kemudian. Dilihat dari sistem endoktrin, Kegiatan gonad yang meningkat pada masa puber menyebabkan ketidakseimbangan sementara dari seluruh sistem endoktrin pada awal masa puber kelenjar-kelenjar seks berkembang pesat dan berfungsi, meskipun belum mencapai ukuran matang sampai akhir masa remaja atau awal masa dewasa.

Terakhir menurut jaringan tubuhnya, perkembangan kerangka remaja berhenti rata-rata pada usia delapan belas tahun. Jaringan selain

¹¹ Ibid., 206-211.

tulang, terus berkembang sampai tulang mencapai ukuran matang, khususnya bagi perkembangan jaringan otot.

Perkembangan Psikologis Remaja

Berikut adalah kebutuhan dasar remaja sesuai dengan perkembangan psikologinya:¹² *Pertama*, masa remaja sebagai periode penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik maupun akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama penting. Dalam membahas akibat fisik pada remaja, Tanner menjelaskan bahwa bagi sebagian besar anak muda, usia antara dua belas dan enam belas tahun merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Tidak dapat disangkal, selama selama kehidupan janin dan tahun pertama atau kedua setelah kelahiran, perkembangan berlangsung semakin cepat, dan lingkungan yang baik semakin lebih menentukan, tetapi yang bersangkutan sendiri bukanlah remaja yang memperhatikan perkembangan atau kurangnya perkembangan dengan kagum, senang atau takut.

Kedua, masa remaja sebagai periode peralihan. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Seperti yang dijelaskan oleh Osterrieth,¹³ Struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser.

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukanlah seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai umurnya. Kalau remaja berperilaku seperti orang dewasa, ia sering kali dituduh terlalu besar untuk usianya.

Ketiga, masa remaja sebagai periode perubahan. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. (1) meningginya emosi, yang

¹² Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), 118-119.

intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. (2) perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tanpanya lebih banyak dan terasa lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. (3) dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang dimasa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting dari pada kuantitas. (4) sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

Keempat, masa remaja sebagai usia bermasalah. Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

Kelima, masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

Seperti dijelaskan Erikson bahwa identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah? Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat orang merendharkannya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau gagal?

Erikson selanjutnya menjelaskan bagaimana pencarian identitas diri mempengaruhi perilaku remaja. Dalam usaha mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan yang baru, para remaja harus memperjuangkan kembali perjuangan tahun-tahun lalu, meskipun untuk melakukannya mereka harus menunjuk secara artifisial orang-orang yang baik hati untuk berperan sebagai musuh, dan mereka selalu siap untuk menempatkan idola dan ideal mereka sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir. Identifikasi yang sekarang terjadi dalam bentuk identitas ego adalah lebih dari sekedar penjumlahan identifikasi masa kanak-kanak.

Pertama, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, seperti ditunjukkan oleh Majeres. Menurutnya banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Dalam membahas masalah stereotip budaya remaja, Anthony menjelaskan bahwa stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini.

Kedua, masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

Ketiga, masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Pada fase ini remaja setidaknya memerlukan beberapa hal, di antaranya: kebutuhan umum sebagaimana layaknya manusia pada umumnya. Baik anak-anak, orang dewasa, maupun para remaja merasakan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, ingin memiliki pengalaman-pengalaman baru, ingin memperoleh pengenalan dan pengakuan, ingin menjadi seorang yang berdiri sendiri, dan ingin memuaskan kebutuhan-kebutuhann jasmaniah. Ada juga kebutuhan akan identitas. Menurut penelitian Ericson, Eisenberg, Glasser, Mead, Shore, dan Massimo identitas merupakan kebutuhan yang sangat besar pada para remaja. Mereka ingin memiliki sesuatu, ingin berbeda, ingin dikenal, dan ingin merasakan kehadirannya. Banyak perasaan tidak berharga yang dirasakan para remaja dapat dihindarkan dengan cara memberi mereka tanggung jawab tertentu sehingga mereka merasa dirinya penting. Terakhir ada kebutuhan akan bantuan orang dewasa. Pertumbuhan berciri kemajuan

(*progression*) dan kemuduran (*regression*). Pada suatu saat para remaja ingin mempertahankan haknya untuk bertindak berdasarkan keputusannya sendiri tanpa campur tangan orang dewasa. Pada saat lain mereka membutuhkan nasihat serta bimbingan dan penyuluhan orang dewasa. Beberapa orang tua ada yang sabar dan cukup mengerti terhadap sikap remaja yang tidak konsisten ini.

Aspek psikis manusia pada dasarnya merupakan satu kesatuan dengan sistem biologis. Sebagai subsistem dari eksistensi manusia, maka aspek psikis selalu berinteraksi dengan keseluruhan aspek kemanusiaan. Karena itulah aspek psikis tidak dapat dipisahkan dari aspek yang lain dalam melihat manusia.¹³ Hal-hal semacam ini sangat memberikan dampak yang mendalam terhadap perkembangan mental remaja, terutama dalam proses pembelajaran, pengalaman serta faktor-faktor lain yang berkenaan dengan psikologisnya.

Pengalaman menjadi satu hal yang sangat mahal bagi remaja. Dari pengalaman remaja membaca hidup dan mengunduh pelbagai nilai kehidupan sebagai bekal untuk masa depannya. Segala macam pengalaman yang dilalui merupakan bagian penting dan tidak bisa dipandang remeh utamanya dalam urusan yang membentuk mental individu di kemudian hari. Oleh karena itulah para sarjana seperti Sigmund Freud, John Bowlby, Erik Erikson merumuskan pelbagai teorinya. Nama yang disebut pertama mencetuskan teori yang kemudian hari menjadi cikal bakal salah satu arus utama psikologi, psikoanalisa. Dalam psikoanalisa Freud menekankan tiga elemen mendasar dalam diri manusia yang saling terkait satu sama lainnya: *id*, *ego* dan *super ego*.¹⁴

Id merupakan satu sistem kepribadian yang sudah tertanam dalam setiap individu sejak ia dilahirkan. *Id* sangat berkaitan dengan unsur-unsur biologis, oleh karena itu pola kerjanya sangat dipengaruhi oleh hal tersebut, terutama libido dan agesitivitas. Kedua hal tersebut merupakan unsur-unsur yang sangat berkaitan dengan ekspresi kecintaan seseorang yang berperan dalam menjaga dan mempertahankan hidup. Dalam hal ini Freud melihat *id* sebagai satu ketidaksadaran (*unconscious*) yang mengutamakan rasa nikmat (*pleasure principles*) dan tanpa disadari telah mempengaruhi perilaku manusia.

Ego adalah satu struktur kesadaran akan realitas (*reality principles*) yang dimiliki manusia. Ia merupakan membentuk kepribadian yang mengatur tingkah laku setiap individu secara sadar. *Ego* terus berkembang seiring terjadinya interaksi antara individu dan lingkungannya. *Ego* adalah media yang menghubungkan antara dorongan biologis (*id*) dengan dorongan

¹³ Notosoedirdjo, et al., *Kesehatan Mental*, 79.

¹⁴ *Ibid.*, 79-80.

etika yang lebih tinggi dari (*super ego*). *Ego* memegang kendali akan kesadaran manusia untuk dapat diimplementasikan secara nyata dan terkendali dengan baik. Jadi *ego* berperan penting dalam menjaga stabilitas kehidupan manusia dengan jalan menyeimbangkan antara tuntutan instingtif dari dalam diri manusia dan pertimbangan moral yang bermasyarakat.

Super ego merupakan bagian terbesar dalam struktur kepribadian manusia. *Super ego* adalah anomaly dari *id*. Jika *id* selalu mendorong manusia untuk mengikuti insting libidonya, maka *super ego* berusaha membawa manusia untuk lebih mengutamakan nilai-nilai sosial, kepribadian berbudaya serta hal-hal lain yang diperoleh melalui proses pendidikan dalam hidup individu. *Super ego* lahir sebagai dampak interaksi intens antara individu dan sosial masyarakatnya. Oleh karenanya, *super ego* memuat unsur-unsur etika, moralitas dan nilai-nilai hidup yang menuntut individu untuk selalu mampu mengendalikan dorongan instingnya masing-masing. Singkatnya *super ego* dapat kita nyatakan sebagai kata hati yang mengendalikan control kesadaran internal individu yang selalu berkembang seiring perkembangan yang dijalaninya.

Ketiga sub sistem di atas pada dasarnya merupakan unsur penyusun kepribadian masing-masing individu. Jika *id* mulai mendorong manusia untuk memenuhi tuntutan hidupnya, maka hadirilah *super ego* sebagai etika-moral yang membatasi implemetasi dari kedua hal tersebut. Menghadapi kedua pilihan tersebut muncul *ego* yang berusaha menyeimbangkan kedua tuntutan tersebut. Unsur yang disebut terakhir melakukan proses pemilahan dan pemilihan dengan diikuti penerimaan ataupun penolakan kepada salah satu pilihan yang ada.

Bakat dan Minat Remaja

Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, keterampilan khusus. Misalnya, berupa kemampuan berbahasa, kemampuan bermain musik, dll. Seorang yang berbakat musik, misalnya, dengan latihan yang sama dengan orang lain yang tidak berbakat musik, akan lebih cepat menguasai keterampilan tersebut. Jadi, suatu kondisi yang khusus pada seseorang berupa suatu potensi disertai latihan atau belajar, dapat mengembangkan suatu kemahiran tertentu yang biasanya sifatnya khusus. Maka seseorang yang memiliki berupa potensi musik, bila ia belajar musik akan lebih cepat mahir dibandingkan dengan orang lain yang tidak mempunyai potensi music. Potensi adalah gaya yang tersedia pada seseorang yang memungkinkan berkembangnya ciri-ciri tertentu, daya ini sudah ada sejak lahir, atau dibawa sejak lahir.¹⁵

¹⁵ Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan*, (Bandung: PT Eresco, 1988), 66-67.

Bakat adalah semacam perasaan dan perhatian, ia merupakan salah satu metode pikir. Bakat itu menjadi jelas karena pengalaman, akan tetapi kita hanya condong kepada sebagian saja dari sekumpulan aspek-aspek kegiatan yang kita alami dan lakukan. Terbentuknya bakat manusia terhadap macam-macam kegiatan yang dilakukannya atau tidak terbentuknya bakat itu ditentukan oleh banyak faktor. Sering kali bakat dan kemampuan berjalan seiring, hanya saja ada keadaan-keadaan dimana keduanya muncul serentak. Jadi kemampuan dan bakat adalah dua faktor yang berbeda dan terpisah antara satu bidang dengan bidang yang lainnya.

Bakat menurut Chaplin, kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang.¹⁶ Menurut Bingham, kondisi atau sifat-sifat yang dianggap sebagai tanda kemampuan individu untuk menerima latihan, atau seperangkat respon seperti kemampuan berbahasa, musik, dan sebagainya.¹⁷

Jadi dari definisi di atas, bakat dapat dipahami sebagai kemampuan khusus atau suatu pertanda kemampuan yang sangat menonjol atau lebih mencolok yang terdapat pada diri seseorang, yang secara cepat dapat menyelesaikan, merespon dan menerima latihan-latihan, tugas-tugas, atau hal-hal tertentu. Bila seseorang mengetahui keunggulannya dalam suatu bidang, maka ia akan terasa lebih mudah dalam memasuki peluangnya artinya: dalam mempelajari dan mengembangkan bakatnya. Dengan kemampuan bakat, tentu seseorang akan mempunyai peluang besar untuk meraih keberhasilan pada masa mendatang.

Minat merupakan suatu keadaan dimana seseorang menaruh perhatian pada sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui, memiliki, mempelajari dan membuktikan. Minat terbentuk setelah diperoleh informasi tentang obyek atau kemauan dan keterlibatan perasaan, diiringi perasaan senang, terarah pada objek atau kegiatan tertentu dan terbentuk oleh lingkungan.

Menurut Mahfudh Salahudin, minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan.¹⁸ Menurut Bimo Walgito dikutip oleh Ramayulis dalam metodologi pengajaran agama Islam, menyatakan bahwa minat yaitu: Suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membutuhkan lebih lanjut.¹⁹

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Rosda Karya, 2008), 135.

¹⁷ B. Agung Hartono, et al., *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 116-117.

¹⁸ Mahfudh Salahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 45.

¹⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 91.

Minat bukanlah merupakan sesuatu yang dimiliki seseorang begitu saja, melainkan merupakan sesuatu yang dapat di kembangkan. Minat yang telah ada dalam diri seseorang bukanlah ada dengan sendirinya, namun ada karena adanya pengalaman dan usaha untuk mengembangkannya.²⁰

Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Adanya suatu ketertarikan yang sifatnya tetap di dalam diri subjek atau seseorang yang sedang mengalaminya atau suatu bidang atau hal tertentu dan adanya rasa senang terhadap bidang atau hal tersebut, sehingga seseorang mendalaminya.²¹

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan tersebut. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (manipulate and explore motives). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu lama kelamaan timbulah minat terhadap sesuatu tersebut. Apa yang menarik seseorang yang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.²²

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu.²³ Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut, semakin besar minatnya.²⁴

Jadi dari definisi di atas, minat dapat dipahami sebagai sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara.

Relasi antara Bakat dan Minat Remaja

Tidak ada seorang pun yang tidak berbakat, yang membedakan ialah ada tidaknya minat untuk mengembangkannya. Bakat merupakan potensi bawaan yang dimiliki manusia, sedangkan minat tercipta karena adanya

²⁰ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah* (Bandung: Remaja Karya, 1987), 93.

²¹ Winkel W. S., *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1984), 30.

²² M. Purwanto Ngalm, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 56.

²³ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 56.

²⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Arkasa, 2006), 123.

ketertarikan kuat atas sesuatu. Kedua hal ini seringkali dikaitkan dengan faktor kecerdasan dan kesuksesan seseorang. Orang cerdas itu orang yang mampu mengembangkan dan mendayagunakan bakatnya untuk kepentingan dan kebahagiaan hidupnya, dan orang sukses ialah orang yang mampu hidupnya. Sukses bisa saja karena bakat, tetapi sering juga karena minat. Jika demikian, bagaimana bakat itu muncul dan terbentuk dalam diri kita.

Secara ilmiah, para ahli menyatakan bahwa saat lahir kita memiliki 100 miliar neuron. Tiga bulan atau 60 hari menjelang kelahiran, neuron yang kita miliki itu sudah berkomunikasi satu sama lain. Mereka bahkan membentuk jalinan yang dinamakan dengan axon.²⁵ Saat jalinan terbentuk, sebuah sinapsis pun otomatis terbentuk. Di usia tiga tahun, setiap 100 miliar neuron kita itu telah menciptakan jaringan sinapsis dengan neuron lainnya. Koneksi antar neuron inilah yang menjadi awal mula munculnya bakat. Tanda-tandanya, kita akan terlihat aktif luar biasa. Jalinan sinapsis akan terus mendorong diri kita untuk tidak berhenti melakukan apa pun yang kita mau sesuai dengan minat kita. Proses ini berlangsung hingga usia kita mencapai 16 tahun.

Di usia inilah bakat mulai terasah karena kita memiliki ruang lebih luas untuk fokus dan benar-benar mengeksplorasi beberapa sinapsis tertentu setelah mengalami proses kebingungan memilih, mencoba melakukan segala sesuatu, dan kita tidak terfokus untuk memantapkan sebuah nilai kompetensi tertentu. Dari proses ini, kita dapat mengetahui bahwa minat merupakan faktor yang dapat mengarahkan bakat dan minat merupakan suatu perhatian khusus terhadap suatu hal tertentu yang tercipta dengan penuh kemauan dan tergantung dari bakat dan lingkungannya.²⁶

Dengan demikian, minat dan bakat merupakan faktor yang saling mempengaruhi, terlepas dari faktor mana yang lebih dominan. Keduanya penting untuk dikembangkan secara optimal bahkan dalam kenyataannya, bakat atau *nature* sering diartikan sebagai talenta, yakni kemampuan tertentu yang unik, kecakapan, *gift* (anugerah) yang dimiliki seseorang. Ini mengalami perkembangan signifikan dengan munculnya pengertian menurut Gallup bahwa bakat merupakan pola pikir, perasaan dan perilaku yang berulang-ulang dan dapat meningkatkan produktivitas. Berdasarkan pengertian tersebut, maka bakat itu tidak hanya menyangkut kecakapan tertentu, tetapi juga berkaitan dengan adanya peran untuk mengembangkan. Dalam hal ini, minat menjadi faktor penting yang sebagai *nurture* yang akan membantu pengembangan bakat tersebut. Minat merupakan suatu pemusatan perhatian secara tidak sengaja yang terlahir dengan penuh kemauan, rasa ketertarikan, keinginan, dan kesenangan. Ciri umum minat ialah adanya

²⁵ Utami Munandar, *Bakat Anak* (Jakarta: Pustaka Mina, 2009), 12.

²⁶ *Ibid.*, 12-13.

perhatian yang besar, memiliki harapan yang tinggi, berorientasi pada keberhasilan, mempunyai kebanggaan, kesediaan untuk berusaha dan mempunyai pertimbangan yang positif. Minat dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

Keberadaan minat merupakan faktor utama bagi pengembangan bakat karena tanpa minat, bakat tidak akan berdayaguna. Minat yang tinggi akan membuat kita mampu melakukan sesuatu sekalipun kita tidak berbakat, sebaliknya berbakat tanpa minat akan sulit mengembangkan bakat tersebut. Karena itu, ketika kita mengenali dan memahami bakat kita, tumbuhkanlah dan peliharalah minat kita agar bakat yang kita punya terjaga. Minat bisa diciptakan, tetapi bakat merupakan bawaan yang tidak bisa kita ciptakan dengan tiba-tiba. Semua orang bisa melakukan hal yang sama dengan kita, tetapi yang berbakat bisa menghasilkan kualitas yang lebih baik.

Untuk memahami bakat dan minat memang bukan masalah gampang karena tidak hanya menyangkut masalah banyaknya teori dan tes untuk mengenali bakat dan mengukur minat kita. Lebih dari itu, ada yang sangat penting untuk kita pahami yakni bagaimana mengembangkan bakat dan minat itu untuk sebuah prestasi kehidupan karena tidak semua orang mampu mengembangkan bakatnya, sekalipun ia telah mengenali dan mengetahuinya.²⁷

Untuk mengembangkan bakat dan minat, diperlukan beberapa faktor sebagai berikut: *pertama*, stimulasi. Faktor stimulan bakat dan minat bisa internal atau eksternal. Stimulan yang utama ialah kesadaran akan potensi diri, dan terus belajar, konsentrasi dan fokus dengan kemampuan atau kelebihan diri kita. Jangan selalu melihat kepada kelemahan, karena waktu kita akan terbuang, sehingga bakat pun ikut terpendam dan minat jadi “melempem”.

Kedua, berusaha untuk kreatif dengan mencari inspirasi dari mana saja dan dari siapa saja. Kreativitas akan menuntun jalan kita menuju pengenalan dan pemahaman bakat, menumbuhkan dan mengembangkan minat, sehingga kita bisa mengembangkannya agar bermanfaat untuk hidup kita.

Ketiga, peliharalah kejujuran dan ketulusan. Kita harus jujur mengakui bakat yang kita miliki sekalipun tidak begitu kita minati. Ketulusan mensyukuri bakat dapat menumbuhkan minat meskipun perlu proses dan waktu. Bakat alami itu akan tetap ada, bisa dikembangkan dan dimanfaatkan dengan meningkatkan kekuatan minat. Misalnya, kita semua yang berbakat bisa menghasilkan tulisan yang lebih baik daripada yang lainnya. Ketika bakat itu disertai dengan minat yang kuat, maka bakat itu

²⁷ Ibid., 13-14.

akan berkembang lebih pesat dan berkualitas. Bakat itu akan mengundang kerinduan untuk melakukannya kembali, seperti yang mensuplai kebutuhan.

Mengembangkan bakat dan minat bertujuan agar seseorang belajar atau dikemudian hari bisa bekerja di bidang yang diminatinya dan sesuai dengan kemampuan serta bakat dan minat yang dimilikinya sehingga mereka bisa mengembangkan kapabilitas untuk belajar serta bekerja secara optimal dengan penuh antusias. Hubungan bakat dan minat adalah bakat tidak akan berkembang dengan baik apabila tidak didukung dengan minat yang tinggi.

Dalam bakat dan minat perlu dilakukan pembelajaran/belajar adanya teori belajar adalah teori connectionism yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L. Thorndike menurutnya seluruh kegiatan belajar adalah berdasarkan pada jaringan asosiasi atau hubungan yang dibentuk antara stimulasi dan respon. Asumsinya bahwa otak seseorang dapat menyerap dan menyimpan jejak-jejak mental aspek individual dari sebuah situasi.²⁸

Perkembangan Kognitif-Psikologis Remaja

Perkembangan kognitif berhubungan dengan meningkatnya kemampuan berfikir (*thinking*), memecahkan masalah (*problem solving*), mengambil keputusan (*decision making*), kecerdasan (*intellegence*), bakat (*aptittude*).²⁹ Dalam teori perkembangan kognitif Piaget, masa remaja adalah tahap transisi dari penggunaan berfikir konkret secara operasional ke berfikir formal secara operasional. Remaja mulai menyadari batasan-batasan pikiran mereka. Mereka berusaha dengan konsep yang jauh dari pengalaman mereka sendiri. Piaget menilai, pengalaman dengan masalah yang kompleks, tuntutan dari pengajaran formal, dan tukar menukar ide yang berlawanan dengan kelompok remaja, diperlukan untuk perkembangan berfikir secara operasional.³⁰

Masa remaja adalah masa stress emosional yang timbul dari perubahan fisik yang cepat dan luas yang terjadi sewaktu pubertas. Hal itu dipandang sebagai perkembangan proses psiko sosial yang terjadi seumur hidup. Tugasnya psiko-sosial adalah untuk tumbuh dari orang yang tergantung menjadi orang yang tidak tergantung, yang identitasnya memungkinkan mereka berhubungan dengan yang lainnya dalam gaya dewasa.

Stanley Hall adalah ahli pertama yang memandang perlu masa remaja diselidiki secara khusus. Stanley Hall antara lain mengemukakan bahwa perkembangan psikis banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis. Faktor-faktor psikologis ini ditentukan oleh

²⁸ Nyayu Khodijah, *Psikologi Belajar* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), 57.

²⁹ Dariyo, *Psikologi Perkembangan*, 43.

³⁰ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 2002), 97.

genetika, disamping proses pematangan yang mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan. Selain itu juga mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejala emosi dan ketidak seimbangan yang tercakup dalam “*storm and stress*”.³¹

Syamsul Yusuf dalam bukunya psikologi perkembangan menyebutkan perkembangan sosial atau dapat disebut penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.³²

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja. Di antaranya pengaruh keluarga, pengaruh gizi, gangguan emosional, jenis kelamin, status sosial ekonomi, kesehatan dan pengaruh bentuk tubuh. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa ini sering kali mempengaruhi sikap dan perilakunya. Hurlock mengemukakan perubahan yang terjadi, yaitu: ingin menyendiri, bosan, inkoordinasi, antagonis social, emosi yang meninggi, hilangnya kepercayaan diri dan terlalu sederhana. Sejumlah factor yang mempengaruhi fisik individu, yaitu factor internal (sifat jasmaniah yang diwariskan dari orang tuanya dan kematangan) dan factor eksternal (kesehatan, makanan dan stimulasi lingkungan)

Proses perkembangan perilaku dan pribadi setidaknya di pengaruhi oleh tiga faktor dominan yaitu faktor bawaan (*heredity*), kematangan (*maturation*), dan lingkungan (*environment*) termasuk belajar dan latihan (*training and learning*). Ketiga faktor ini yang kemudian saling bervariasi menjadi hal yang menguntungkan atau menghambat proses perkembangan, yang kemudian menjadi masalah yang tidak mudah di atasi oleh individu yang bersangkutan maupun oleh masyarakat secara keseluruhan. Masalah tersebut antara lain:

Pertama, masalah-masalah yang mungkin timbul bertalian dengan perkembangan fisik dan psikomotorik. Masalah ini dapat berupa adanya variasi yang mencolok dalam tempo dan irama serta kecepatan perkembangan fisik antarindividu atau kelompok, maupun perubahan suara dan peristiwa menstruasi dapat juga menimbulkan gejala-gejala emosional seperti perasaan malu.

Kedua, masalah-masalah yang mungkin timbul bertalian dengan perkembangan bahasa dan perilaku kognitif. Bagi individu-individu tertentu, mempelajari bahasa asing bukanlah hal yang menyenangkan, kelemahan dalam bahasa dapat menjadikan bahan cemooh yang bersifat negatif.

³¹ Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, 205.

³² Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 198.

Intelegensi merupakan kapasitas dasar belajar, bagi yang mempunyai IQ kurang dan tidak mendapat bimbingan yang memadai akan mendapat ekkses psikologis yang tidak mencapai hasil yang diharapkan.

Ketiga, masalah-masalah yang timbul bertalian dengan perkembangan perilaku afektif, konatif, dan kepribadian. Masalah ini timbul karena beberapa hal di antaranya keterikatan hidup di jalan yang tidak terbimbing menimbulkan kenakalan remaja yang berbentuk perkelahian antarkelompok, pencurian, perampokan, prostitusi, dan bentuk-bentuk anti sosial lainnya; konflik dengan orang tua, yang berakibat tidak senang di rumah, bahkan melarikan diri dari rumah; melakukan perbuatan-perbuatan yang justru bertentangan dengan norma masyarakat atau agama, seperti mengonsumsi ganja, narkoba, dan sebagainya.³³

Model Pemecahan Masalah sebagai Fokus

Ada beberapa model pembelajaran bagi usia remaja ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan remaja. Dari beberapa model tersebut penulis melihat model pemecahan masalah sebagai model yang patut diberi perhatian berlebih. Ahli ilmu jiwa seperti Ralph Mosher dan Norman Sprinthall, telah mengembangkan suatu model pembelajaran bagi remaja yang disebut pendidikan psikologi jiwa remaja. Pendekatan model ini berakar dari teori-teori Piaget, Erickson dan Kohlberg tentang pengembangan manusia.³⁴ Bagi Mosher dan Sprinthall, pendidikan dapat memenuhi kebutuhan remaja yang sedang tumbuh, sebagai contoh, bahwa Pendidikan itu penting bagi remaja, guna memudahkan kemampuannya berpikir dalam bentuk-bentuk abstrak.

Untuk itu, Pieget menganjurkan bagaimana agar peserta didik selama masa remaja dapat mencapai tahap operasi formal di mana dia dapat menentukan kemungkinan-kemungkinan solusi atas masalah-masalah yang diberikan atau dihadapi. Proses pengembangan kemampuan operasi formal itu meliputi: (1) pembentukan identitas pribadi; (2) otonomi pribadi yang lebih besar; (3) kemampuan yang lebih besar dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, seperti anak sebaya dan lawan jenis; (4) pertumbuhan pemikiran susila atau akhlak yang lebih kompleks. Di dalam usaha untuk memenuhi berbagai kebutuhan itu sebagian bisa dilakukan dengan mencoba mengembangkan pendidikan kejuruan dan latihan peranan

³³ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Pribadi Remaja,1973), 94-94.

³⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian (Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas)* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 83.

dewasa.³⁵ Berangkat dari pemahaman ini pendidik yang baik ialah yang memahami setiap psikologi peserta didiknya sehingga pembelajaran lebih tepat sasaran.

Oleh sebab itu, pendidikan keluarga menjadi penting. Pendidikan di dalam keluarga berlangsung sejak anak lahir. Bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak. Keluarga adalah miniatur masyarakat. Keluarga adalah sebuah institusi yang kaya nilai. Orang tua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai itu kepada anak-anak. Pewarisan nilai-nilai itu dilakukan orang tua melalui pendidikan. Sebagai makhluk paedagogik, anak pasti bisa dididik sehingga pada akhirnya nanti anak mampu dengan baik mengemban amanat dari Allāh yang bertugas sebagai *khalifah* di muka bumi.³⁶

Penutup

Di masa remaja terdapat pelbagai proses kematangan dalam bidang biologis-psikologis. Remaja merupakan awal dari fase hidup yang krusial yaitu sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa di mana pertumbuhan fisik dan psikologis semakin kentara. Pertumbuhan tersebut turut pula mempengaruhi perkembangan kebutuhan yang diperlukan, seperti halnya ingin mencintai dan dicintai, memperoleh pengalaman baru, kebutuhan akan identitas diri serta kebutuhan akan bimbingan orang dewasa disamping belajar untuk melakukan sesuatu untuk menunjukkan eksistensinya dalam menghadapi persoalan maupun atas tanggung jawab yang dimiliki. Selain itu, model pembelajaran paling yang sesuai dengan psikologi remaja adalah ketika menghadapi pelbagai persoalan yang mengkaitkan antara fisik, kognitif, emosi dan psikososial. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan dunia remaja akan memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan mereka secara optimal serta tumbuhnya sikap dan kebiasaan berperilaku positif yang mendukung pengembangan berbagai potensi dan kemampuan.

Daftar Rujukan

- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
Deporter, Bobbi et al., *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa, 2000.
Dewi, Heriana Eka. *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012.

³⁵ Ibid., 83-84.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 32-33.

- Djaali, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Arkasa, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*). Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo, 2002.
- Farida, Anna. *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.
- Gunarsa, Singgih. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012.
- Hartono, B. Agung, et al., *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Hidayati, Wiji, et al., *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Belajar*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Pribadi Remaja, 1973.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian. Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*). Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Munandar, Utami. *Bakat Anak*. Jakarta: Pustaka Mina, 2009.
- N., Syamsu Yusuf L. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Ngalim, M. Purwanto. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Notosoedirdjo, Moeljono, et al., *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press, 2014.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- S., Winkel W. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Salahudin, Mahfudh *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Singer, Kurt. *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*. Bandung: Remaja Karya, 1987.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya, 2008.

Wijaya, Juhana. *Psikologi Bimbingan*. Bandung: PT Eresco, 1988.